

Nama : Riski Ferdiansyah
NIM : 2201025008
Kelas : 3-H

Jawaban

1. Artikel dengan tema “*FREE PALESTINE*”.

Menyuarakan Kebebasan: Solidaritas untuk Palestina

Palestina, sebuah nama yang tak hanya mencakup tanah dan bangunan, tetapi juga cerita panjang perjuangan dan penderitaan. Kehidupan sehari-hari penduduk Palestina selalu diwarnai dengan ketegangan dan kekhawatiran, dengan harapan terus berkobar di tengah bayang-bayang konflik yang melibatkan mereka.

1. Sejarah dan Realita Palestina:

Pada tahun 1947, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengeluarkan seruan untuk membagi wilayah Palestina menjadi dua bagian, yaitu wilayah Arab Palestina dan wilayah Yahudi Israel. Dalam rencana tersebut, Yerusalem ditetapkan sebagai entitas terpisah yang diatur oleh rezim internasional khusus (Mustofa, 2022).

Sejak pembagian tanah Palestina pada tahun 1947, konflik antara Palestina dan Israel telah menciptakan situasi yang kompleks dan sulit. Sejarah panjang ini mencerminkan tekad dan ketahanan masyarakat Palestina dalam menghadapi tantangan yang terus menerus.

2. Pentingnya Kebebasan:

Hak untuk hidup termasuk ke dalam Hak Asasi Manusia (HAM) yaitu hak yang harus dimiliki seseorang (Kusmaryanto, 2021). Hak asasi manusia, termasuk hak untuk hidup tanpa takut dan penindasan, merupakan nilai dasar yang harus dihormati oleh semua bangsa. Solidaritas internasional untuk Palestina bukanlah hanya sebuah isu politik, melainkan juga panggilan moral untuk memastikan kebebasan dan keadilan bagi mereka yang telah lama menderita.

3. Dampak Kemanusiaan Konflik:

Manusia tidak bisa lepas dari konflik. Konflik umumnya dipicu oleh kepentingan golongan tertentu. Konflik dapat terjadi karena adanya benturan antara dua atau lebih kelompok dalam suatu wilayah, baik secara fisik maupun nonfisik (Nurjannah & Fakhruddin, 2019). Konflik berdampak besar pada kehidupan sehari-hari penduduk Palestina. Pembatasan gerak, blokade, dan bentuk penindasan lainnya telah mengakibatkan kekurangan pangan, pendidikan, dan layanan kesehatan. Solidaritas dunia sangat dibutuhkan untuk mengatasi krisis kemanusiaan ini.

4. Peran Masyarakat Internasional:

Pentingnya dukungan internasional dalam menekankan pentingnya perdamaian dan keadilan tidak dapat diabaikan. Negara-negara dan individu-individu di seluruh dunia harus bersuara untuk memastikan hak-hak dasar masyarakat Palestina diakui dan dihormati.

Indonesia memegang peran penting dalam mengawal konflik antara Israel dan Palestina. Indonesia telah mengambil peran yang sangat signifikan dalam membela hak-hak rakyat Palestina. Indonesia berperan sebagai *co-sponsor*, *fasilitator*, *mediator*, partisipan, *inisiator*, aktor, motivator, dan *justifikator* dalam upaya membantu menyelesaikan konflik Israel-Palestina (Mudore, 2019).

Kesimpulan:

Solidaritas untuk Palestina bukanlah semata-mata tindakan politik, melainkan panggilan kemanusiaan yang membutuhkan perhatian dan aksi bersama. Kita harus bersatu untuk memastikan bahwa setiap individu, tanpa memandang asal-usulnya, memiliki hak untuk hidup dalam kebebasan dan kedamaian. Hanya dengan bersama-sama, kita dapat membawa perubahan dan memberikan harapan bagi masa depan yang lebih baik bagi rakyat Palestina.

Daftar Pustaka

- Kusmaryanto, C. (2021). Hak Asasi Manusia atau Hak Manusiawi? *Jurnal HAM*, 12(03), 521–532. <https://doi.org/10.30641/ham.2021.12.521-532>
- Mudore, S. (2019). PERAN DIPLOMASI INDONESIA DALAM KONFLIK ISRAEL-PALESTINA. *Center of Middle Eastern Studies (CMES): Jurnal Studi Timur Tengah*, 12(02), 170–181.
- Mustofa, A. (2022). Peran Amerika Serikat dalam Menengahi Konflik Israel-Palestina melalui Perjanjian Camp David dan Oslo. *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 02(02), 121–127.
- Nurjannah, E., & Fakhruddin, M. (2019). Deklarasi Balfour: Awal Mula Konflik Israel Palestina. *PERIODE: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 1(1), 15–26.

2. Analisis teks sesuai dengan EYD versi V.

Sejarah konflik antara Palestina dan Israel merupakan pertikaian berkepanjangan yang berlangsung selama puluhan tahun. Dalam serangan tersebut, setidaknya 1.400 warga Israel meninggal dunia. Ada juga 203 tentara dan warga sipil, termasuk perempuan dan anak-anak, yang dibawa ke Gaza sebagai sandera - berdasarkan catatan militer Israel. Di sisi Palestina, lebih dari 5.000 warga Gaza tewas akibat serangan udara dan artileri militer Israel, sebagai balasan dari serangan Hamas. Tak hanya itu, pasukan Israel kini berkumpul di sepanjang perbatasan Gaza.

Menteri Pertahanan Israel, Yoav Gallant, mengatakan aksi militer di Gaza "mungkin memakan waktu satu, dua, atau tiga bulan, tetapi pada akhirnya tidak akan ada lagi Hamas." Menurutnya, operasi darat yang ditunggu-tunggu akan segera dilakukan. Akan tetapi, seberapa cepat operasi tersebut masih belum jelas. Pada saat yang sama, Israel memberlakukan blokade total terhadap Gaza, sehingga pasokan makanan, bahan bakar, dan kebutuhan pokok lainnya ke wilayah tersebut dihentikan. Konflik antara Israel dan Palestina ini adalah yang terbaru dari pertikaian kedua pihak selama tujuh dekade terakhir.

Sepanjang sejarah, wilayah tersebut telah dilanda serangkaian konflik bersenjata, termasuk beberapa perang yang menentukan dinamika hubungan Israel dan Palestina. Berikut ini adalah sejarah dan masalah utama konflik berkepanjangan antara Israel dan Palestina.

Bagaimana Konflik Bermula?

Inggris menguasai wilayah yang dikenal sebagai Palestina setelah mengalahkan Kesultanan Ottoman, penguasa wilayah Timur Tengah dalam Perang Dunia Pertama. Wilayah itu dihuni oleh minoritas Yahudi dan mayoritas Arab, serta kelompok etnis lainnya yang jumlahnya lebih sedikit.

Namun, ketegangan antara kedua etnis yang tinggal di wilayah itu meningkat, sehingga komunitas internasional memberi tugas kepada Inggris untuk mendirikan "rumah nasional" bagi orang Yahudi di Palestina. Keputusan ini merujuk pada Deklarasi Balfour yang ditandatangani pada tahun 1917. Deklarasi itu dinamai demikian karena merupakan kesepakatan antara Menteri Luar Negeri Inggris yang menjabat saat itu, Arthur Balfour, dengan komunitas Yahudi di Inggris.

Deklarasi ini diabadikan dalam mandat Inggris atas Palestina dan didukung oleh Liga Bangsa-Bangsa yang baru dibentuk pada tahun 1922. Organisasi ini adalah cikal bakal Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

Bagi orang-orang Yahudi, Palestina adalah rumah bagi leluhur mereka, namun komunitas Arab di Palestina juga mengklaim wilayah tersebut dan menentang klaim sepihak komunitas Yahudi di sana. Antara tahun 1920-an hingga 1940-an, jumlah orang

Yahudi yang tiba di Palestina terus bertambah. Banyak dari mereka melarikan diri dari persekusi yang mereka alami di Eropa, khususnya Holocaust yang dilakukan Nazi di Jerman dan sekitarnya pada Perang Dunia Kedua. **Pertikaian** antara komunitas Yahudi dan Arab, serta pemerintahan Inggris, juga meningkat.

Pada **tahun** 1947, PBB melakukan pemungutan suara dan memutuskan membagi Palestina menjadi negara **Yahudi** dan Arab. Adapun Yerusalem ditetapkan sebagai kota internasional. Rencana ini diterima oleh para pemimpin Yahudi, namun ditolak oleh pemimpin Arab dan tidak pernah diimplementasikan.

Bagaimana dan Mengapa Israel Dibentuk?

Pada **tahun** 1948, **karena tidak** mampu menyelesaikan pertikaian antara komunitas Yahudi dan Arab di Palestina, Inggris menarik diri, dan para pemimpin Yahudi mendeklarasikan pembentukan negara Israel. Wilayah itu dimaksudkan sebagai tempat aman bagi komunitas Yahudi yang mengalami persekusi, serta sebagai kampung halaman bagi mereka. Pertempuran antara Yahudi dan milisi Arab semakin intens selama berbulan-bulan. Sehari setelah Israel mendeklarasikan diri sebagai negara, lima negara Arab menyerang wilayah itu. Ratusan warga Palestina melarikan diri atau terpaksa meninggalkan rumah mereka dalam apa yang mereka sebut sebagai *Al Nakba* atau "bencana." **Pada** saat pertempuran berakhir dengan gencatan senjata pada tahun berikutnya, Israel menguasai sebagian besar wilayah tersebut. Yordania menduduki wilayah yang kemudian dikenal sebagai Tepi Barat, dan Mesir menduduki Gaza. Sementara wilayah Yerusalem terbagi untuk pasukan Israel di barat dan pasukan Yordania di timur. Sebab tidak pernah ada perjanjian perdamaian, perang dan pertempuran terus terjadi pada dekade-dekade berikutnya.

Peta Israel

Dalam perang pada **tahun** 1967, Israel menduduki Yerusalem Timur dan Tepi Barat, serta sebagian Dataran Tinggi Golan di Suriah, Gaza, dan Semenanjung Sinai. Sebagian besar pengungsi Palestina dan keturunan mereka tinggal di Gaza dan Tepi Barat, serta di sejumlah negara seperti Yordania, Suriah, dan Lebanon. Baik mereka maupun keturunan mereka tidak diizinkan oleh Israel untuk kembali ke kampung halaman mereka. Israel beralasan bahwa hal itu akan membuat Israel kewalahan dan mengancam keberadaannya sebagai negara Yahudi. Israel masih menduduki Tepi Barat dan mengklaim seluruh Yerusalem sebagai ibu kotanya, sementara Palestina mengklaim Yerusalem Timur sebagai ibu kota negara Palestina pada masa mendatang. AS adalah **salah satu** dari segelintir negara yang mengakui kota ini sebagai ibu kota Israel. Selama 50 tahun terakhir, Israel telah membangun permukiman di Tepi Barat dan Yerusalem Timur, yang dihuni lebih dari 700.000 orang Yahudi. Permukiman ini dianggap ilegal berdasarkan hukum internasional – seperti yang dinyatakan oleh Dewan Keamanan PBB dan pemerintah Inggris – meskipun Israel menolak klaim ini.

Apa Itu Jalur Gaza?

Gaza adalah sebidang tanah sempit yang terletak antara Israel dan Laut Mediterania, yang berbatasan dengan Mesir di bagian selatan. Dengan panjang hanya 41 km dan lebar 10 km, wilayah ini dihuni lebih dari 2.000.000 penduduk, menjadikannya salah satu tempat terpadat di dunia. Setelah perang pada tahun 1948 – 1949, Gaza diduduki oleh Mesir selama 19 tahun. Pada tahun 1967, Israel menduduki Gaza dan bertahan hingga 2005. Dalam jangka waktu itu, Israel membangun permukiman Yahudi di wilayah itu. Israel menarik pasukan dan pemukimnya pada 2005, meskipun mereka tetap memegang kendali atas wilayah udara, perbatasan, dan garis pantai bersama. PBB masih menganggap wilayah itu diduduki oleh Israel.

Apa masalah utama antara Israel dan Palestina?

Ada sejumlah isu yang tak dapat disepakati oleh kedua belah pihak. Ini termasuk:

- Apa yang akan terjadi terhadap pengungsi Palestina?
- Apakah permukiman Yahudi di Tepi Barat tetap berada di sana atau dipindah?
- Apakah kedua pihak harus berbagi Yerusalem?
- Dan, mungkin yang paling rumit, apakah negara Palestina harus dibentuk berdampingan dengan Israel?

Upaya apa saja yang sudah dilakukan?

Perundingan perdamaian antara Israel dan Palestina telah dilakukan berulang kali antara tahun 1990-an hingga 2000-an, diselingi dengan pecahnya pertikaian. Perdamaian yang dinegosiasikan tampaknya mungkin terjadi pada masa-masa awal. Sejumlah pembicaraan rahasia di Norwegia menjadi proses perdamaian Oslo, yang dilambungkan dengan upacara di halaman Gedung Putih pada tahun 1993 yang dipimpin oleh Presiden AS Bill Clinton. Dalam momen bersejarah, Palestina mengakui negara Israel dan Israel mengakui musuh bebuyutannya, Organisasi Pembebasan Palestina (PLO), sebagai satu-satunya wakil rakyat di Palestina. Otoritas Palestina yang memiliki pemerintah sendiri kemudian dibentuk. Namun, perpecahan segera muncul ketika pemimpin oposisi Israel saat itu, Benjamin Netanyahu, menyebut proses perdamaian Oslo sebagai ancaman bagi Israel. Israel mempercepat proyek permukiman komunitas Yahudi di wilayah yang mereka duduki di Palestina. Kelompok milisi Palestina, Hamas, yang baru saja muncul saat itu, mengirim pelaku bom bunuh diri untuk membunuh orang-orang di Israel dan merusak peluang terjadinya perjanjian perdamaian.

Suasana di Israel memburuk, dengan puncaknya pada momen pembunuhan Perdana Menteri Israel Yitzhak Rabin oleh seorang ekstrimis Yahudi pada 4 November 1995. Pada tahun 2000-an, upaya dilakukan untuk menghidupkan kembali proses perdamaian termasuk pada 2003 ketika peta jalan dirancang oleh negara-negara besar dengan tujuan akhir solusi dua negara, namun hal ini tak pernah terlaksana. Upaya perdamaian akhirnya terhenti pada tahun 2014 ketika perundingan antara Israel dan Palestina di Washington, AS, gagal.

Rencana perdamaian terbaru yang disiapkan oleh AS ketika Donald Trump masih menjabat sebagai presiden disebut sebagai kesepakatan abad ini oleh Perdana Menteri Netanyahu, namun ditolak oleh Palestina karena hanya sepihak dan tidak pernah dilaksanakan.

Mengapa Israel dan Gaza sekarang berperang?

Gaza dikontrol oleh Hamas, kelompok Islam yang berkomitmen untuk menghancurkan Israel. Hamas ditetapkan sebagai kelompok teroris oleh Inggris dan banyak negara lainnya. Hamas memenangkan pemilu terakhir Palestina pada tahun 2006, dan menguasai Gaza pada tahun berikutnya dengan menggulingkan rival mereka, kelompok Fatah dan Presiden Mahmoud Abbas yang berbasis di Tepi Barat. Sejak saat itu, para milisi di Gaza telah berperang beberapa kali dengan Israel, yang bersama dengan Mesir telah mempertahankan blokade parsial untuk mengisolasi Hamas dan mencoba menghentikan serangan, khususnya penembakan roket tanpa pandang bulu ke kota-kota Israel.

Warga Palestina di Gaza mengatakan blokade yang dilakukan Israel dan serangan udara terhadap wilayah padat penduduk merupakan hukuman kolektif. Tahun ini merupakan tahun paling mematikan bagi warga Palestina di Tepi Barat dan Yerusalem Timur. Mereka juga mengeluhkan blokade dan tindakan militer yang dilakukan di sana sebagai respons terhadap serangan mematikan terhadap warga Israel. Ketegangan ini mungkin menjadi salah satu alasan serangan terbaru Hamas, namun para milisi mungkin juga berusaha meningkatkan popularitas mereka di kalangan rakyat Palestina, termasuk dengan menggunakan sandera untuk menekan Israel agar membebaskan sekitar 4.500 warga Palestina yang ditahan di penjara-penjara mereka.

Siapa yang mendukung Israel dalam konflik terbaru, dan siapa yang mendukung Palestina?

AS, Uni Eropa, dan negara-negara Barat mengutuk serangan Hamas terhadap Israel. AS, sekutu terdekat Israel, telah memberikan bantuan militer dan ekonomi senilai lebih dari US\$260 miliar kepada Israel dan menjanjikan peralatan tambahan, rudal pertahanan udara, bom, dan amunisi. AS juga telah mengerahkan dua kapal induk ke perairan Mediterania timur untuk menghalangi musuh-musuh Israel, khususnya Gerakan Hizbullah di Libanon, membuka front kedua perang itu. Rusia dan China sama-sama menolak mengutuk Hamas dan mengatakan mereka tetap menjaga kontak dengan kedua pihak yang berkonflik. Presiden Rusia, Vladimir Putin, menyalahkan kebijakan AS atas tidak adanya perdamaian di Timur Tengah. Iran, musuh bebuyutan Israel, adalah pendukung utama Hamas, seperti halnya Hizbullah, yang milisinya terus bertikai dengan pasukan Israel hampir setiap hari sejak serangan Hamas terhadap Israel. Sejumlah pertanyaan tentang peran Iran dalam serangan Hamas mengemuka, setelah ada laporan mengatakan bahwa mereka memberikan lampu hijau beberapa hari sebelum Hamas melakukan serangan. Namun, Iran membantah keterlibatannya.